KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : kesehatan mental bukan isu pinggiran: 700 ribu anak alami depresi
Tanggal : Minggu, 15 Maret 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

700 Ribu Anak Alami Depresi

Kesehatan Mental Bukan Isu Pinggiran

ANGGOTA Komisi IX DPR Edy Wuryanto menilai temuan Pemerintah terkait tingginya indikasi gangguan kesehatan jiwa pada anak perlu jadi perhatian serius. Pasalnya, hasil skrining program Cek Kesehatan Gratis (CKG) menunjukkan hampir 10 persen dari tujuh juta anak mengalami gejala kecemasan serta depresi.

Angka itu, menurut Edy, menunjukkan bahwa persoalan kesehatan mental pada anak bukan lagi isu pinggiran. Negara harus memperkuat sistem penanganan sejak dini melalui layanan kesehatan primer. Agar kondisi anak tidak memburuk hingga menimbulkan disabilitas yang jauh lebih merugikan bagi masa depan generasi muda.

Penanganan kesehatan jiwa anak harus didorong pada pendekatan promotif, preventif, dan deteksi dini terhadap gejala ringan. Jangan menunggu sampai kondisi kesehatan mental anak memburuk. "Langkah antisipasi harus segera diambil sebelum masalah itu berkembang jadi beban berat bagi pihak keluarga," tegasnya, kemarin.

Penguatan layanan kesehatan primer, khususnya Puskesmas dan Posyandu, harus jadi prioritas dalam strategi nasional penanganan kesehatan mental anak. Karena layanan kesehatan yang berada dekat dengan masyarakat lebih efektif melakukan pemantauan serta melakukan intervensi sejak dini bagi setiap anak yang teridentifikasi.

Puskesmas dan Posyandu, sambungnya, merupakan garda terdepan pelayanan kesehatan di masyarakat. Deteksi awal masalah kesehatan jiwa anak bisa dilakukan secara lebih cepat dan sistematis di fasilitas itu. "Agar penanganan yang diberikan bisa berjalan sesuai dengan kebutuhan medis tiap anak itu," ucapnya.

Peran Posyandu, kata dia, perlu diperluas. Tidak hanya untuk pelayanan kesehatan fisik, tapi juga kesehatan mental anak. Posyandu bisa menambah meja layanan baru yang khusus menyediakan konseling kesehatan jiwa bagi anak dan keluarga untuk menunjang sistem pemantauan yang jauh lebih luas.

Keterlibatan kader kesehatan dalam upaya pencegahan serta penanganan awal gangguan kesehatan jiwa anak, menurutnya, sangat diperlukan. Kader yang aktif di masyarakat harus mendapatkan pelatihan khusus supaya mampu mengenali tanda-tanda awal gangguan mental dan mendampingi keluarga menciptakan lingkungan pendukung kesehatan.


FOTO: IG PRIBADI

Edy Wuryanto

Peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di tingkat dasar juga harus segera dilakukan untuk mendukung penguatan layanan kesehatan jiwa. "Perawat serta bidan perlu mendapatkan pembekalan tambahan dalam penanganan awal kasus kesehatan jiwa guna membantu deteksi dini masalah mental pada masyarakat," ujarnya.

Penanganan kesehatan jiwa pada anak, tegasnya, harus dilakukan secara terintegrasi dengan melibatkan keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, serta komunitas. Sistem deteksi dini yang kuat dan dukungan lingkungan sehat diharapkan bisa mengatasi masalah kesehatan mental anak lebih cepat serta mencegah dampak buruk.

Investasi terbesar bangsa, tambah Edy, adalah generasi muda yang harus tumbuh jadi individu sehat, produktif, dan berdaya saing. "Karena itu, kesehatan jiwa anak harus dijaga sejak dini melalui dukungan semua pihak agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan," ucapnya.

Senada, Wakil Ketua MPR Lestari Moerdijat mendukung penguatan deteksi dini kesehatan mental siswa melalui kolaborasi guru, orang tua, dan layanan kesehatan. Langkah kolaborasi berbagai pihak terkait untuk mengatasi ancaman kesehatan jiwa siswa di sekolah harus mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat.

Dia bilang, guru yang kesehariannya berinteraksi dengan siswa merupakan garda terdepan dalam menjaring permasalahan kesehatan mental di sekolah. Peran orang tua saat berinteraksi dengan putera-puterinya di keluarga juga sangat menentukan dalam keberhasilan melakukan skrining kesehatan jiwa anak secara tepat dan akurat.

Upaya deteksi dini kesehatan mental siswa jadi fondasi mengatasi ancaman gangguan jiwa bagi generasi penerus. "Langkah itu akan memudahkan proses penanganan awal sebelum masalah mental siswa berkembang menjadi lebih serius," ingatnya.

Sebelumnya, Program CKG periode 2025–2026 menemukan indikasi gangguan kesehatan mental pada hampir 10 persen anak di Indonesia dari 7 juta peserta. Menkes Budi Gunadi Sadikin mengungkapkan, hasil skrining itu menunjukkan ratusan ribu anak kini mengalami gejala kecemasan dan depresi.

Sebanyak 4,4 persen atau sekitar 338 ribu anak terdeteksi mengalami gejala kecemasan. Sementara 4,8 persen atau sekitar 363 ribu anak menunjukkan gejala depresi. "Masalah kesehatan jiwa itu sangat besar dampaknya sehingga membutuhkan penanganan yang sangat cepat dari seluruh pihak," terangnya.

Masalah kesehatan mental pada anak, lanjutnya, harus mendapat perhatian serius, karena bisa berujung pada tindakan bunuh diri. Data Global School-Based Student Health Survey menunjukkan tren peningkatan siswa yang mencoba bunuh diri, dari 3,9 persen pada 2015 jadi 10,7 persen 2023. ■ PYB